

ANALISIS PENGARUH KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT, INFLASI DAN PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP NILAI EKSPOR MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA

Desak Putu Emmei Juliantari*
Nyoman Djinar Setiawina

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: em94julia@gmail.com

Abstrak

Indonesia ialah negara berkembang, yang tidak terlepas dari perdagangan internasional salah satunya adalah ekspor. Kegiatan ekspor diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, salah satu produk industri unggulan yang diekspor adalah produk makanan dan minuman. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh variabel kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan Penanaman Modal Asing secara serempak dan parsial terhadap variabel terikat ekspor makanan dan minuman di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan observasi non partisipan yaitu, mempelajari beberapa uraian dari buku, artikel, skripsi dan jurnal serta melalui intansi yang terkait. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik program Eviews 6. Hasil analisis data menunjukkan secara serempak kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor makanan dan minuman, sementara kurs dollar Amerika Serikat dan Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia.

Kata Kunci : *ekspor, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, Penanaman Modal Asing*

Abstract

Indonesia is a developing country, which can not be separated from international trade one of which is exported. Export activity is expected to increase the national income, one of the leading industrial products exported are food products and beverages. This research analysis the influence of independent variables AS exchange rate, inflation and foreign direct investment simultaneously and partially toward dependent variables namely food and beverage export in Indonesian. The data analysis result indicate that exchange rate, inflation and foreign direct investment simultaneously have significant influence toward food and beverage export in Indonesia. This study used secondary data. Data collectiaon to used by non participant observations. Method of data to used by studying to the descriptions of books, articles, thesis and

journal as well as through the relevant agencies. Then the data is process by multiple linear regression analysis techniques that were proviously equipped with the classic asumption with the program used is Eviews 6. Inflation no significant influence toward food and beverage export, the exchange rate and foreign direct investment is found to have positive significant influence toward food and beverage export in Indonesian.

Keyword : *export, AS exchange rate, inflation, foreign direct investment*

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia diestimasikan akan mengalami tantangan baru di masa yang akan datang. Di tengah liberalisasi ekonomi seperti sekarang suatu negara akan sangat tergantung dengan negara lainnya dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang tidak dapat diproduksi sendiri. Keadaan ini menunjukkan arti penting perdagangan antar negara dalam upaya mempercepat pembangunan negara yang bersangkutan. Perdagangan internasional dapat meningkatkan masyarakat suatu negara menjadi sejahtera karena tidak semua negara memiliki faktor produksi seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan peralatan produksi (teknologi) yang mencukupi baik dari segi kualitas ataupun kuantitasnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat (Tadoro, 2000:26).

Perdagangan internasional pada dasarnya adalah kegiatan ekspor ataupun impor dalam suatu negara dengan negara lain berupa barang atau jasa. Teori perdagangan internasional terdiri dari tiga teori yang mendukung yaitu teori pra-klasik, teori klsik dan teori modern. Baik aktivitas ekspor maupun impor memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung laju perdagangan internasional. Menurut Bustami (2013), peningkatan ekspor bukan lagi sekedar pilihan

melainkan merupakan suatu keharusan untuk mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara. Menurut Priadi (2000), Ekspor ialah total barang dan jasa yang diperdagangkan antara satu negara dengan negara lainnya yang terdiri atas barang, asuransi, dan jasa pada suatu periode. Ekspor suatu negara adalah kegiatan impor yang dilakukan oleh negara lain. Kegiatan ekspor mampu memberikan pertumbuhan perdagangan internasional, hal ini akan mampu memajukan perekonomian negara berkembang.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, telah membuka diri untuk melakukan berbagai kerjasama baik bilateral maupun multilateral, seperti ASEAN, *Free Trade Area* (AFTA), kerjasama negara-negara se-Asia Pasifik (APEC), liberalisasi perdagangan tingkat dunia *World Trade Organization* (WTO) dan lain sebagainya. Keterlibatan Indonesia dalam berbagai kerjasama tersebut diharapkan akan lebih membuka peluang bagi Indonesia dalam aktivitas perdagangan antar negara. Salah satu kebijakan pemerintah dalam kegiatan perdagangan antar negara adalah kebijakan ekspor dan impor. Baik aktivitas ekspor maupun impor memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung laju perdagangan internasional. Ketika suatu negara memiliki kelebihan produksi barang, karena memiliki keunggulan komperatif maka negara tersebut dapat mengekspor barang tersebut ke negara lain, begitu juga sebaliknya. Peningkatan ekspor bukan lagi sekedar pilihan melainkan merupakan suatu keharusan untuk mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara (Bustami, 2013).

Salah satu produk unggulan hasil industri di Indonesia yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor adalah produk makanan dan minuman sebagai barang konsumsi primer. Makanan dan minuman merupakan salah satu barang konsumsi primer bagi setiap umat manusia di semua belahan dunia. Seiring dengan meningkatnya perekonomian di suatu negara, kebutuhan negara akan barang konsumsi juga mengalami peningkatan. Selain itu makanan dan minuman sebagai barang konsumsi merupakan salah satu kebutuhan primer bagi setiap umat manusia di semua belahan dunia. Makanan dan minuman yang dikonsumsi akan memberikan energi dan tenaga bagi tubuh, sebagai zat pengatur, zat pembangun, sumber nutrisi, vitamin, protein dan gizi bagi tubuh. Hal itu menyebabkan setiap manusia harus memenuhi kebutuhannya akan makanan dan minuman.

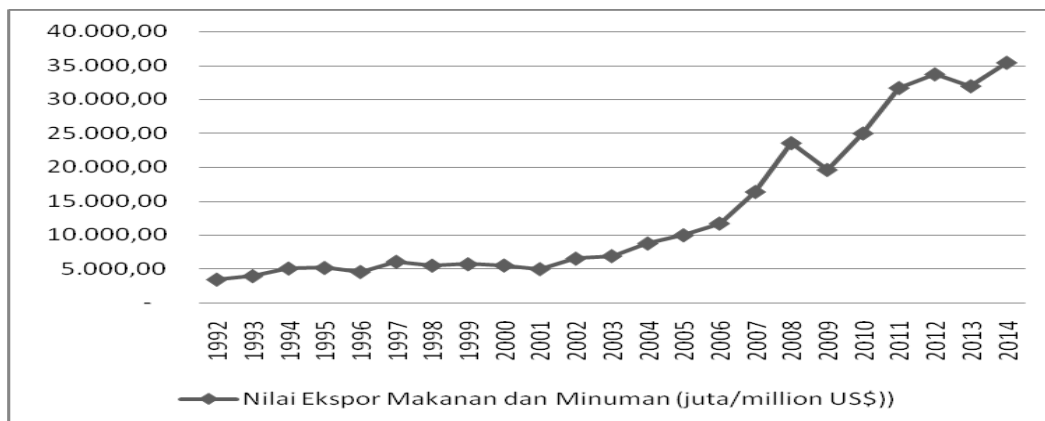
Salah satu tolak ukur kesejahteraan masyarakat adalah terpenuhinya kebutuhan primer yang paling utama yaitu makanan dan minuman. Oleh karena itu setiap negara di seluruh belahan dunia akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, salah satunya dengan melakukan kegiatan ekspor. Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dalam bisnis perdagangan makanan dan minuman. Lahan pertanian dan perkebunan yang luas dan subur mampu menyediakan bahan baku sehingga dapat memicu peningkatan hasil produksi terhadap produk makanan dan minuman. Ketika kebutuhan masyarakat dalam negeri telah terpenuhi maka kelebihan produksi makanan dan minuman dapat di ekspor ke negara lain. Kegiatan ekspor ini dilakukan untuk mendukung pertumbuhan perekonomian dalam negeri. Sampai saat ini produk makanan dan

minuman Indonesia telah dikenal di berbagai negara di dunia. Pasar industri makanan dan minuman olahan di Indonesia adalah Amerika Serikat, Jepang, RRT, Eropa, Filipina, Malaysia, Korea, Kamboja dan beberapa negara lainnya (Ulfah, 2012) .

Industri makanan dan minuman di Indonesia saat ini terus menunjukkan perkembangan yang semakin pesat. Dibandingkan dengan industri kreatif lainnya, industri makanan dan minuman memiliki peluang yang besar untuk terus tumbuh. Bahkan di masa saat krisis pun sektor industri ini masih mampu bertahan, seperti pada tahun 2008 pasca terjadi krisis finansial global sektor ini mampu memberikan kontribusi sebesar 23.553 juta US\$ (Astari, 2010). Perkembangan ekspor makanan dan minuman untuk beberapa dekade terakhir terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekspor makanan dan minuman yang menunjukkan trend yang positif dan diharapkan dapat menjadi memberi kontribusi terhadap total ekspor Indonesia dan cadangan devisa negara. Hal ini disebabkan oleh pergeseran produk-produk pertanian yang tidak hanya di jual mentah tetapi harus diproses terlebih dahulu untuk dijadikan bahan jadi yang dapat menambah pendapatan.

Jenis makanan atau minuman yang di ekspor ke berbagai negara terdiri atas kopi, teh, mie instan, jus, minuman rasa buah, biskuit kelapa, air kelapa kemasan, virgin coconut oil, susu rasa kelapa dan lain sebagainya. Jenis produk makanan dan minuman yang banyak diekspor adalah produk makanan yang berbahan baku tepung terigu seperti roti, kue, biskuit dan produk lainnya yang

sejenis. Sementara itu, jenis produk minuman olahan yang banyak di ekspor adalah produk minuman jus dan teh (Gapmmi, 2015).



Gambar 1.1. Perkembangan Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia Periode 1992-2014

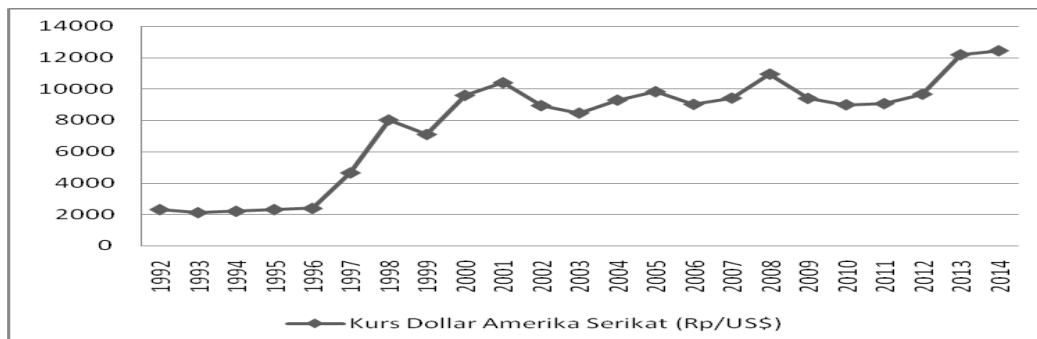
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015 (data diolah)

Perkembangan ekspor makanan dan minuman Indonesia pada periode 1992-2014 terus mengalami fluktuasi seperti yang di tunjukan pada Gambar 1.1. Tingkat perkembangan ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 35.390 juta US\$ atau meningkat sebesar 10,80 persen dan ekspor terendah tahun 1992 yaitu sebesar 3.456 juta US\$. Pada tahun 2009, perkembangan ekspor mengalami penurunan yang tajam dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 19.613 juta US\$ atau mengalami penurunan sebesar 16,73 persen dari tahun sebelumnya sebesar 23.553 juta US\$. Hal ini terjadi karena pada tahun 2009 pangsa pasar di luar negeri berkurang, terutama di Amerika Serikat dan negara di Eropa. Pertumbuhan ekspor Indonesia tahun 2009 turun drastis dibanding 2008 menyusul terjadinya krisis global yang berpengaruh pada melemahnya permintaan produk dipasaran internasional.

Dalam transaksi perdagangan internasional, baik transaksi ekspor maupun impor akan menggunakan kurs valuta asing sebagai alat pembayarannya. Nilai kurs merupakan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang dari negara lain (Salvatore, 1997:9). Mudjarat Kuncoro (2005:114) mendefinisikan nilai tukar ialah memperoleh satu unit mata uang asing sejumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan. Kestabilan nilai tukar rupiah sangat penting untuk diperhatikan, karena kurs memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan perekonomian, khususnya dikanca perdagangan dan bisnis internasional. Lebih lanjut Mankiw (2006:231) menyatakan bahwa kurs adalah salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor. Apabila nilai tukar terdepresiasi, yaitu melemahnya nilai mata uang dalam negeri pada mata uang asing maka akan menyebabkan ekspor semakin meningkat dan impor akan menurun.

Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian Shane, *et al.* (2008), yang menyatakan bahwa nilai tukar valuta asing merupakan salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi ekspor. Selain itu Bristy (2013) dengan menganalisis hubungan kurs terhadap ekspor di Bangladesh menunjukkan hasil bahwa depresiasi nilai mata uang akan berpengaruh positif terhadap ekspor. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kurs ialah faktor dalam menganalisis perkembangan ekspor, dalam hal ini yaitu pengaruh nilai tukar terhadap ekspor makanan dan minuman Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan kurs dollar Amerika Serikat karena mata uang internasional bernilai

relatif stabil dan kuat sehingga di terima oleh siapa pun sebagai alat pembayaran (Dockhsk Latief, 2000:115).



Gambar 1.2. Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Periode 1992-2014

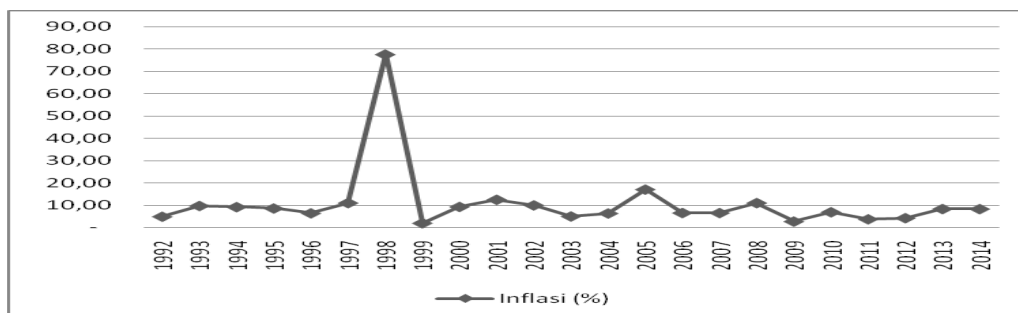
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014(data diolah)

Pelemahan nilai kurs rupiah terhadap dollar AS tertinggi tahun 1997, sebesar 95,13 persen yang merupakan tahun awal menuju puncak krisis moneter di Indonesia pada pertengahan tahun 1998. Menurut Salimah dalam Anandari (2015) melemahnya nilai rupiah pada saat itu disebabkan oleh spekulasi-spekulasi yang mencari untung pada masa pra krisis finansial Asia yang mendorong mata uang dollar karena nilai jualnya lebih tinggi sehingga uang dollar menjadi langka dan terdevaluasi, termasuk mata uang rupiah.

Selain kurs valuta asing, inflasi juga akan mempengaruhi perkembangan ekspor produk makanan dan minuman di Indonesia. Inflasi yang terlalu tinggi seringkali dikatakan ekonomi yang sedang memanas (*overheating*), yaitu dimana permintaan produk yang melebihi batas kapasitas yang tersedia, memicu kenaikan harga (Kewal, 2012). Selanjutnya Muritala (2011), menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu gejala dimana nilai uang dalam negeri terdepresiasi dan tingkat

harga umum mengalami kenaikan. Selama ini, inflasi telah dianggap sebagai “momok” yang menjadi perhatian yang penting oleh pemerintah termasuk Indonesia. Inflasi yang terjadi di negara yang sedang berkembang cenderung disebabkan oleh ketegaran dari struktur ekonomi negara tersebut (Widiarsih,2012). Inflasi bukanlah sesuatu yang harus dihindari oleh suatu negara, sebab apabila inflasi berada pada suatu tingkat yang tepat, inflasi justru akan mampu memicu peningkatan produksi dalam negeri. Hal ini juga akan menyebabkan banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi di dalam negeri, sehingga membuka kesempatan kerja dan pengangguran akan berkurang dan secara perlahan pertumbuhan ekonomi akan kembali membaik.

Wardhana (2011) menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor non migas Indonesia ke Singapura tahun 1990-2010. Artinya, semakin tinggi tingkat inflasi dapat menyebabkan ekspor semakin rendah. Inflasi yang semakin tinggi dapat menyebabkan harga-harga barang menjadi naik, termasuk bahan baku untuk melakukan suatu kegiatan produksi. Menurut Raharja dan Manurung, (2004:319), kenaikan harga bahan baku menyebabkan produsen akan menurunkan kuantitas produksi sehingga mempengaruhi ekspor. Widhi Ari (2014) menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor ukiran kayu Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1996-2012.



Gambar 1. 3 Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1992-2014

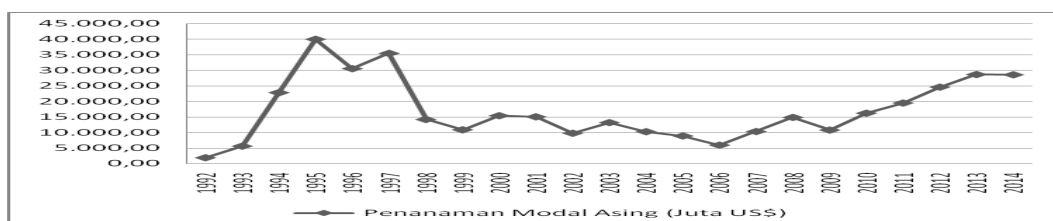
Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015 (data diolah)

Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 1992-2014 cukup berfluktuasi. Pada tahun 1998 tingkat inflasi di Indonesia sangat tinggi, yaitu 77,63 persen yang disebabkan oleh ketidakstabilan kondisi politik akibat krisis moneter yang melanda Indonesia. Meskipun demikian, pada tahun 1999 tingkat inflasi menurun dengan drastis daripada tahun sebelumnya menjadi 2,01 persen. Hal ini diduga terjadi karena mulai pulihnya keadaan perekonomian di Indonesia, yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, mulai terkendalinya laju inflasi, tingkat pengangguran yang relatif rendah dan neraca pembayaran masih dalam keadaan surplus.

Semakin pesatnya perkembangan era globalisasi menyebabkan mulai diperhatikannya pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap perdagangan dan dampaknya terhadap permintaan luar negeri (Mariam, 2004). Menurut Jehad (2012) di negara yang sedang berkembang antara PMA dengan perdagangan memiliki hubungan yang sangat erat. Hasil analisis Pacheco-Lopez (2004) menunjukkan bahwa kehadiran perusahaan multinasional akan berdampak pada promosi ekspor, sehingga volume ekspor akan mengalami peningkatan.

Penanaman Modal Asing atau *foreign direct investment* adalah investasi dari aset luar negeri ke dalam negeri yang berupa alat pembayaran luar negeri atau alat-alat untuk perusahaan yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia (Undang-Undang Nomor 11 tahun 1970). Dengan adanya aliran modal internasional ini diharapkan meningkatkan output dan kesejahteraan dunia.

Menurut Sukirno (2000:105), dalam teori investasi dijelaskan bahwa dengan meningkatnya investasi akan menyebabkan bertambahnya kuantitas produksi sehingga akan berefek positif terhadap peningkatan ekspor. Hasil penelitian Ranna dan Muhammad (2010) juga menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif terhadap ekspor di negara Pakistan.



Gambar 1.4. Penanaman Modal Asing (PMA) periode 1992-2014

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015 (data diolah)

Perkembangan realisasi PMA dengan penurunan yang tinggi terjadi pada tahun 1998. Penurunan yang terjadi merupakan yang paling tinggi sepanjang periode 1992-2014 yaitu menurun hingga 59,89 persen. Turunnya nilai realisasi PMA diakibatkan oleh krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Menurut Syaharani (2011) penurunan tersebut bukan saja akibat pertumbuhan ekonomi yang menurun, tetapi resiko untuk melakukan investasi di Indonesia menjadi

tinggi. Adanya krisis di Indonesia menyebabkan tingkat pengembalian investasi menjadi tidak pasti sebagai akibat berfluktuasinya nilai tukar atau kurs yang cukup tinggi sehingga pihak asing enggan untuk melakukan investasi. Adanya instabilitas politik dan keamanan selama dan pasca krisis juga menambah gambaran negatif bagi investor untuk melakukan penanaman modal di Indonesia.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan permasalahan sebagai berikut: 1) apakah kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan PMA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor makanan dan minuman di Indonesia?, 2) bagaimanakah pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan PMA secara parsial terhadap nilai ekspor makanan dan minuman di Indonesia?, 3) variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap nilai ekspor makanan dan minuman Indonesia?

Tujuan penelitian ini yakni : 1) untuk mengetahui kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan PMA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia, 2) untuk menganalisis pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan PMA secara parsial terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia, dan 3) untuk menganalisis variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia.

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara teoritis, memiliki manfaat dalam memperkuat jurnal, membuktikan teori serta memperkaya ragam penelitian, sehingga dapat menambah referensi selanjutnya. Sedangkan dari segi praktis, memberikan masukan dan informasi kepada semua pihak baik pemerintah, swasta maupun masyarakat dan mahasiswa secara khusus

mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ekspor makanan dan minuman di Indonesia untuk kedepannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di wilayah Indonesia dengan menggunakan objek penelitian terdiri dari kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, PMA dan nilai ekspor makanan dan minuman Indonesia pada tahun 1992-2014. Data yang digunakan ialah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif ialah kurs dollar AS, inflasi, PMA dan ekspor makanan dan minuman Indonesia yang diperoleh dari BPS, Bank Indonesia, Badan Penanaman Modal Indonesia ataupun instansi lain yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa keterangan ataupun informasi, yang terdiri atas penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

Data penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder yaitu data bentuk laporan tahunan dari lembaga atau instansi terkait. Dalam sekunder penelitian ini ialah kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, PMA dan ekspor makanan dan minuman Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Populasi dalam penelitian ini adalah sepanjang dalam perhitungan atau pengumpulan data yang dilakukan oleh BPS. Sampel yang diambil adalah sebagian dari sederetan periode pencatatan data tersebut yaitu 23 tahun, dari tahun 1992-2014.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi perilaku, ialah metode observasi peneliti melibatkan diri sebagai pengumpul data. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang digunakan dalam mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, bentuk umumnya sebagai berikut ini:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y_i = Ekpor makanan dan minuman Indonesia
- X_{1i} = Kurs dollar Amerika Serikat
- X_{2i} = Inflasi
- X_{3i} = PMA
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien Regresi
- β_0 = konstanta/ intersep
- μ_i = pengganggu

Model ini selanjutnya akan diuji dengan melakukan uji F mengetahui pengaruh variabel kurs dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Penanamana Modal Asing secara simultan terhadap nilai ekspor makanan dan minuman di Indonesia. Selanjutnya juga dilakukan uji t mengetahui pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan PMA secara parsial terhadap nilai ekspor makanan dan minuman di Indonesia. Selain model juga akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik agar terbebas dari gejala multikolinearitas, autokolerasi, dan heterokedasitas dan menghindari penyimpangan asumsi yang dipenuhi dalam

metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimator OLS harus memenuhi asumsi-asumsi agar memiliki sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perkembangan Ekspor Makanan dan Minuman Indonesia

Makanan dan minuman merupakan salah satu komoditi primer yang dibutuhkan oleh setiap manusia di belahan dunia. Barang konsumsi makanan dan minuman dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu makanan dan minuman utama dan olahan. Makanan dan minuman utama adalah makanan tanpa proses olahan seperti contohnya air mineral dan buah-buahan. Sedangkan, makanan dan minuman olahan adalah makanan hasil proses pengolahan atau dengan cara metode tertentu seperti contohnya makanan dan minuman kaleng.

Barang konsumsi yang berupa makanan dan minuman dalam negeri sangat diminati oleh masyarakat luar negeri, ini dibuktikan dari nilai ekspor subkategori makanan dan minuman olahan untuk rumah tangga berkontribusi sebesar 2,04 persen dan makanan dan minuman (belum diolah) untuk rumah tangga sebesar 1,04 persen. Industri Makanan dan Minuman di Indonesia berperan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari total penerimaan PMA di Indonesia, data menunjukkan pertumbuhan dan nilai investasi sektor pangan yaitu industri makanan dan minuman selalu meningkat setiap tahunnya pada beberapa kurun waktu terakhir. Investasi di industri makanan dan minuman di Indonesia relatif stabil dari tahun ke tahun dengan trend pertumbuhan yang positif, misalnya

selama periode Januari sampai dengan September 2014 tercatat jumlah PMA mencapai Rp. 27 Triliun (Gapmmi, 2015).

Produk makanan dan minuman Indonesia sudah terkenal di pasar dunia. Pasar industri makanan dan minuman olahan di Indonesia adalah Amerika Serikat, RRT, Eropa, Filipina, Korea, Kamboja, Malaysia dan beberapa negara lainnya. Industri makanan dan minuman di Indonesia saat ini terus menunjukkan perkembangan yang semakin pesat. Di dibandingkan dengan industri kreatif lainnya, industri makanan dan minuman memiliki peluang yang besar untuk terus tumbuh. Bahkan di masa saat krisis pun sektor industri ini masih mampu bertahan, seperti pada tahun 2008 pasca terjadi krisis finansial global sektor ini mampu memberikan kontribusi sebesar 23.553 juta US\$ (Astari, 2010). Hal ini disebabkan oleh pergeseran produk-produk pertanian yang tidak hanya di jual mentah tetapi harus diproses terlebih dahulu untuk dijadikan bahan jadi yang dapat menambah pendapatan.

Jenis makanan dan minuman Indonesia yang di ekspor ke berbagai negara adalah seperti jus, minuman rasa buah, teh, kopi, biskuit, kacang panggang, kopi, jamur, mi instan, saus, bumbu masak, wafer, cokelat, minyak goreng, produk-produk rendah gula, makanan dan minuman susu, *ice cream*, mamin Indonesia yang berbasis kelapa seperti, biskuit kelapa, air kelapa kemasan, virgin coconut oil, susu rasa kelapa dan lain sebagainya. Diantara produk tersebut, jenis produk makanan dan minuman yang banyak diekspor adalah produk makanan yang berbahan baku tepung terigu seperti roti, kue, biskuit dan produk lainnya yang

sejenis. Sementara itu, jenis produk minuman olahan yang banyak di ekspor adalah produk minuman jus dan teh (Gapmmi, 2015).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda mempunyai tujuan mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu Kurs Dollar Amerika Serikat (X_1), Inflasi (X_2) dan Penanaman Modal Asing (X_3) terhadap variabel terikat, yakni nilai ekspor makanan dan minuman di Indonesia. Hasil regresi Eviews.6 dalam persamaan regresi linear berganda, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
 Y = 0,140921 + 0,783438 X_1 - 0,310416 X_2 + 0,289977 X_3, \dots \dots \dots (2) \\
 Se = (1,898710) \quad (0,185344) \quad (0,161285) \quad (0,130837) \\
 t^{\wedge} = (0,074220) \quad (4,226943) \quad (-1,924640) \quad (-2,216324) \\
 Sig = \quad \quad \quad (0,0005) \quad (0,0694) \quad (0,0391) \\
 F = 9,8298, \quad Sig = 0,0003 \\
 R^2 = 0,6081
 \end{array}$$

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil analisis uji statistik *Eviews Versi 6*, nilai F value 0,00039 < dari $\alpha = 5$ persen maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi dan Penanaman Modal asing (PMA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor makanan dan minuman Indonesia pada periode 1992-2014. Hasil ini didukung koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6081 artinya 60,81 persen variasi ekspor makanan dan minuman Indonesia pada periode 1992-2014 dipengaruhi oleh kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi dan Penanaman Modal Asing (PMA). Sedangkan 39,19 persen sisanya dipengaruhi faktor lain diluar model.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

1) Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* yang diperoleh dari hasil regresi dengan program *Eviews* nilai *p-value* sebesar $0,0005 < \alpha = 0,05$, H_0 ditolak atau H_1 diterima berarti kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (X_1) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor makanan dan minuman Indonesia periode 1992-2014.

Widiantara (2011), bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap ekspor kerajinan bambu di provinsi Bali. Studi empiris lain yang dilakukan oleh Cahyadi (2013) menyatakan bahwa secara parsial kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kertas di Indonesia. Teori penawaran oleh Raharja dan Manurung (2006:28) dimana kurs dapat dipengaruhi oleh nilai mata uang antar dua negara. Apabila nilai kurs rupiah terhadap dollar meningkat, menguatnya nilai dollar terhadap rupiah akan menyebabkan penurunan harga barang ekspor, yakni jumlah ekspor makanan dan minuman Indonesia ke berbagai negara mengalami peningkatan.

2) Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* yang diperoleh dari hasil regresi dengan program *Eviews* nilai *p-value* sebesar $0,0694 > \alpha = 0,05$, H_0 diterima atau H_1 ditolak, bahwa variabel inflasi (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor makanan dan minuman Indonesia periode 1992-2014. Hal tersebut dikarenakan importir makanan dan minuman

tidak memperhatikan tingkat inflasi, jadi berapa pun tingkat inflasi tidak akan mempengaruhi daya beli importir terhadap produk makanan dan minuman sebab makanan dan minuman merupakan salah satu komoditi primer yang menjadi kebutuhan dasar yang yang dipenuhi oleh semua orang, sehingga negara importir tidak akan begitu mempertimbangkan inflasi dan tetap akan melakukan ekspor guna mendukung tercukupinya kebutuhan masyarakat di negaranya. Selain itu makanan dan minuman tidak memiliki barang substitusi yang sempurna. Disisi lain ada hubungan baik bilateral maupun multilateral dengan negara-negara yang melakukan perdagangan internasional. Savitri (2015), bahwa secara parsial inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kentang Indonesia periode 1993-2013. Selain itu penelitian ini juga didukung studi empiris yang dilakukan oleh Marbun (2012) dengan menganalisis pengaruh penanaman modal dalam negeri, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor non migas Jawa Tengah periode 1985-2009 juga menyatakan bahwa inflasi secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ekspor non migas Jawa Tengah.

3) Pengaruh PMA Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman Indonesia

Berdasarkan nilai *p-value* yang diperoleh dari hasil regresi dengan program *eviews* nilai *p-value* sebesar $0,0391 < \alpha = 0.05$, H_0 ditolak atau H_1 diterima, variabel PMA (X_3) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor makanan dan minuman Indonesia periode 1992-2014.

Hal ini didukung oleh penelitian oleh Lance dan Steve (1996) yang menyatakan ketika arus perdagangan semakin besar ke dalam PMA ialah suatu

tahapan lebih, dimana akan meningkatkan ekspor sehingga saldo positif untuk negara perdagangan. Pramana dan Meydianawathi (2013), investasi yakni PMA berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat periode 1991-2012. Teori Investasi (Sukirno, 2000:105), investasi yang meningkat pada kapasitas produksi akan menyebabkan ekspor meningkat. Penelitian ini telah membuktikan investasi yakni PMA berdampak positif terhadap peningkatan ekspor makanan dan minuman Indonesia ke Amerika Serikat periode 1992-2014.

Analisis Standardized Coefficient Beta

Standardized Coefficients Beta dilakukan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh lebih penting terhadap variabel terikat. Hasil analisis *Standardized Coefficient Beta* untuk variabel kurs dollar AS (X_1) sebesar 0,783, variabel inflasi (X_2) sebesar -0,310 dan variabel PMA (X_3) sebesar 0,289. Oleh karena nilai *Standardized Coefficient Beta* yang tertinggi adalah kurs dollar AS, maka dapat disimpulkan bahwa kurs dollar AS ialah variabel dominan antara inflasi dan PMA terhadap nilai ekspor makanan dan minuman Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengambil kesimpulan yakni : 1) Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Penanaman Modal Asing secara simultan berpengaruh terhadap nilai ekspor makanan dan minuman di Indonesia pada periode 1992-2014; 2) Variabel Kurs Dollar Amerika Serikat dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor makanan dan minuman di Indonesia pada periode

1992-2014, sedangkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor makanan dan minuman di Indonesia pada period 1992-2014; 3) Kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara inflasi dan PMA terhadap nilai ekspor makanan dan minuman Indonesia.

Penelitian ini memberikan saran yakni, pemerintah melalui kementerian perdagangan dan perindustrian diharapkan lebih mengupayakan dalam meningkatkan mutu dan *value added* produk ekspor Indonesia dan jumlah pasokan ke pasar internasional dengan memberikan penyuluhan kualitas produk ekspor sehingga memaksimalkan pendapatan masyarakat maupun pengetahuan penggunaan teknologi efektif dalam menunjang produktifitas pada khususnya dan cadangan devisa negara pada umumnya serta produk makanan dan minuman yang diekspor harus sesuai dengan selera konsumen, baik dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia sebagai negara eksportir makanan dan minuman, sebaiknya meningkatkan nilai ekspor dengan memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhinya dan memperluas pasar kenegara-negara yang memiliki potensi ekonomi yang besar. Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan tentang kurs rupiah terhadap dollar, contohnya diadakan intervensi nilai kurs di pasaran tanpa membatasi pergerakan ekonomi di sektor riil.

RUJUKAN

Anandari, I Gusti Agung Ayu Apsari. 2015. Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB dan PMA Terhadap Impor Barang Modal di Indonesia. *Skripsi*. Denpasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

- Badan Pusat Statistik. 2004. Indikator Ekonomi Januari 2004. Jakarta: BPS Indonesia
- 2014. Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia November 2013. Berita Resmi Statistik. Jakarta
- 2015. Indikator Ekonomi Januari 2015. Jakarta: BPS Indonesia
- Bristy, Humyra Jabeen. 2013. Exchange Rate Volatility and Export of Bangladesh : Impact Analysis Through Cointegration Apporoch. *International Review of Business Research Papers*. Vol.9, No.4, May 2013 Issue, h:121-133
- Bustami, Budi Ramanda. 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. No.2
- Cahyadi, Ni Made Ayu Krisna dan Made Sukarsa. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kertas dan Barang Berbahan Kertas di Indonesia Tahun 1988-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4(1) : 63-70
- Dochak Latief. 2000. *Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Ekonomi Global*. Surakarta :Muhhamadiyah university pres.
- Jehad Aldehayyat dan Mohammad Alalaya. 2012. Theory and Applied Relationship Between FDI, FPI, Trade and Finance: Evidence from Jordan (1990-2009). *Dalam Jurnal Asian Science*, 8(6)
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. *Jurnal Economia*. Vol.8, No.1, pp:53-64
- Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mariam Camarero dan Cecilio Tamarit. 2004. Estimating the Export and Import Demand for Manufactured Goods: The Role of FDI. *Review of World Economics*. 140(3)
- Marbun, Bunga Sari 2012. “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Non Migas Jawa Tengah Tahun 1985-2009”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang*. Vol.17, No,1, pp: 1-15
- Muritala, Taiwo. 2011. “Investment, Inflation and Economic Growth: Empirical Evidence from Nigeria”. *Research Journal of Finance and Acounting*. Vol.2, No.5, pp: 68-77

- Pramana, Komang Amelia Sri dan Luh Gede Meydiawathi. 2013 “Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat”. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.6 No.2.98-105
- Priadi, Yuni Utomo. 2000. Ekspor Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor. Yogyakarta: *Jurnal Management UII*
- Publikasi Gappmi melalui: <http://www.gapmmi.or.id/> (diunduh: 4 September 2015)
- Raharja, Pratama dan Manurung Mandala.2006. *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rana Ejaz dan Muhammad Atif. 2010. Economic Determinants of Foreign Direct Investment in Pakistan. *Journal Economics*, 1(2)
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima, Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Savitri, Diah Layang. (2015). Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi dan nilai tukar terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993-2013. *E-Jurnal EP Unud*, 4 (7) :763-775
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shane, Matthew *et al.* 2008. Exchange Rate, Foreign Income, and US Agricultural Export. *Agricultural and Resource Economics Review*. (October 2008), h:160-175
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syahrani, Febrina Rizki. 2011. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1985-2009. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Tadoro, Michael P. 2000. *Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang. Buku 1*. Jakarta: Akamemika Pressindo
- Ulfah, Maria. 2012. Analisis Potensi Ekspor Makanan dan Minuman Olahan Indonesia di Pasar Non Tradisional Asia. *Skripsi*. Departemen Ilmu Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Wardhana, Alit.2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non-Migas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat*. Vol.12. No.2, h:1-4

Widiantara, I Made. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kerajinan Bambu Provinsi Bali. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi. Denpasar. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

Widi Ari. 2014. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. *Skripsi*. Denpasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Widiarsih, Dwi. 2012. "Pengaruh Sektor Komoditi Beras Terhadap Inflasi Bahan Makanan". *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Vol.2, No.6, pp: 244-256